

PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PERAWATAN LUKA DERMATITIS KONTAK PADA PASIEN RAWAT JALAN BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS INFEKSIOSA

Suharno¹, Yophi Nugraha²
Universitas YPIB Majalengka^{1,2}
harnoamazing@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien tentang perawatan penyakit dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis infeksiosa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka Tahun 2022. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka Tahun 2022 yang termasuk kriteria mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 53 orang (46,5%), pengetahuan baik sebanyak 61 orang (53,5%). Terkena penyakit dermatitis infeksiosa sebanyak 51 orang (44,7%), tidak terkena sebanyak 63 orang (55,3%). Simpulan, ada hubungan bermakna secara statistik antara pengetahuan pasien tentang perawatan luka pada penyakit dermatitis kontak dengan kejadian penyakit dermatitis infeksiosa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka Tahun 2022.

Kata Kunci: Dermatitis, Lembaga Pemasyarakatan, Perawatan Luka

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between patient knowledge about the treatment of contact dermatitis and the incidence of infectious dermatitis in Class II B Correctional Institutions in the Majalengka Regency in 2022. The research method is an analytical descriptive with a cross-sectional approach. The results showed that 53 patients (46.5%) in Class II B Penitentiary in Majalengka Regency were included in the criteria of having less knowledge, and 61 people (53.5%) had good knowledge. Fifty-one people (44.7%) were exposed to infectious dermatitis, and 63 (55.3%) were unaffected. In conclusion, there is a statistically significant relationship between patient knowledge about wound care in contact dermatitis and the incidence of infectious dermatitis in Class II B Correctional Institutions in the Majalengka Regency in 2022.

Keywords: Dermatitis, Penitentiary, Wound Care

PENDAHULUAN

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi dermatitis sebagian besar didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi umur 15-49 tahun (Zahra, 2019; Ghafur & Syam, 2018). Data pada kasus penyakit kulit di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana angka

kejadian dermatitis pada tahun 2019 mencapai 60,79% (Nurfaqiha, 2021; Soegiarto et al, 2019).

Pembangunan kesehatan terkait berbagai hal dalam kehidupan masyarakat dan berlaku pada setiap individu termasuk bagi mereka yang sedang menjalani pidana atau istirahat di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rutan (Rumah Tahanan) (Departemen Pertahanan Republik Indonesia, 2020).

Kebersihan diri termasuk kebersihan kulit sangat penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan seperti mandi 2x sehari menggunakan sabun dan air bersih. Salah satu bagian tubuh yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Kulit merupakan pembungkus yang elastik yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (Sari et al., 2018).

Dermatitis kontak merupakan penyakit kulit yang sering ditemukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan tingkat personal hygiene dan kondisi lingkungan di Indonesia sangat mendukung perkembangan agen penyebab penyakit tersebut. Selain itu, kepekaan individu juga berpengaruh terhadap infestasi oleh agen (Ayukhaliza et al., 2019). Dermatitis kontak akibat kerja merupakan salah satu kelainan kulit yang sering dijumpai. Kelainan kulit ini dapat ditemukan sekitar 85% sampai 98% dari seluruh penyakit kulit akibat kerja (Adella et al., 2019; Rosyana, 2018; Saftarina et al., 2015).

Strategi pemberantasan penyakit kulit pada saat ini dilakukan dengan cara mendiagnosa penderita kulit secara dini dan memberikan pengobatan yang efektif agar dapat menyembuhkan penderita, melakukan perawatan yang tepat pada luka infeksi yang ditimbulkan bagi penderita penyakit dermatitis kontak kronis yang berubah menjadi dermatitis infeksiosa, memutus mata rantai penularan dan mencegah kecacatan akibat penyakit kulit (Kemenkes RI, 2018).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka merupakan lapas yang ada di Kabupaten Majalengka dengan kapasitas sebagai berikut 15 sel yang terdiri dari 1 sel wanita dengan ukuran kamar 3x4 m yang dihuni oleh 3 orang, 4 kamar dengan ukuran 4x6 m dihuni oleh 30 orang, 1 kamar ukuran 6x8 m dihuni 60 orang, 4 kamar ukuran 3x4 m dihuni 15 orang, 4 kamar ukuran 3x5 dihuni 20 orang, dan 1 kamar pendamping dengan ukuran 6x8 m dihuni 20 orang tenaga pendamping (Lembaga Pemasyarakatan Rumah Tahanan Kabupaten Majalengka, 2021). Data dari Departemen Kesehatan RI bekerjasama dengan berbagai pihak terkait pada 2019 – 2020 ditemukan bahwa insidens dermatitis di Indonesia adalah 40.430 per 100.000. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2021 terdapat 77.611 kasus dermatitis.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka pada tahun 2021 terdapat kunjungan penderita kulit dermatitis kontak ke poliklinik Lapas Kabupaten Majalengka sebanyak 2.256 kunjungan dari 6.382 total kunjungan yang datang berobat ke poliklinik. Sebanyak 60% dari jumlah kunjungan dermatitis kontak tersebut merupakan kunjungan dermatitis infeksiosa sebanyak 1.180 kunjungan (Lapas Majalengka, 2021).

Dari data 5 besar penyakit yang datang berkunjung ke poliklinik Lapas Kabupaten Majalengka didapat data bahwa penyakit dermatitis kontak merupakan penyakit tertinggi dari kunjungan pasien yang datang berobat ke poliklinik. Kondisi penyakit dermatitis kontak 60% merupakan penyakit dermatitis kontak yang sudah parah (dermatitis infeksiosa). Riwayat berulang ini pula yang memungkinkan pasien malas atau tidak ingin melakukan upaya pengobatan kembali .

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka dengan hasil yaitu dari 10 pasien dermatitis yang menjadi dermatitis infeksiosa 6 (60%) dan mempunyai pengetahuan rendah tentang perawatan luka dermatitis yaitu 4 pasien (66,67%) dan mempunyai pengetahuan tinggi tentang perawatan luka dermatitis adalah 2 pasien (33,3%). Sampai saat ini belum ditemukan upaya pencegahan primer terjadinya penyakit kulit dermatitis kontak, karena itu upaya pengobatan dan perawatan masih tetap hal yang dominan dalam sehingga penyakit dermatitis kontak tidak bertambah parah menjadi penyakit dermatitis infeksiosa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *metode "cross sectional"*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang Perawatan Luka Dermatitis Kontak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka Tahun 2022. Sedangkan variabel terikat yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah kejadian Dermatitis Infeksiosa. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien rawat jalan dengan diagnosa dermatitis yang tercatat dalam buku register G (buku catatan harian atau kunjungan Tahun 2022). Besar sampel pada penelitian ini adalah 114 penghuni lapas dermatitis kontak yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling minimal*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi sebagai data primer serta menggunakan data sekunder dengan melihat diagnosa dokter untuk penentuan dermatitis infeksiosa. Sedangkan alat atau instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan (kuesioner) untuk wawancara dan lembar checklist untuk observasi dan data sekunder. Analisa data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat (uji *chi square*). Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka Tahun 2022 dengan waktu penelitian pada tanggal 22 Mei sampai dengan 22 Juli tahun 2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Pengetahuan
tentang Perawatan Dermatitis Kontak

| Item Penilaian | F | Persentase (%) |
|--------------------|-----|----------------|
| Pengetahuan kurang | 53 | 46,5 |
| Pengetahuan baik | 61 | 53,5 |
| Jumlah | 114 | 100 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian kecil pasien yang termasuk kriteria mempunyai pengetahuan kurang tentang perawatan dermatitis sebanyak 53 orang (46,5%), sedangkan sebagian besar pasien yang mempunyai pengetahuan baik tentang perawatan dermatitis sebanyak 61 orang (53,5%).

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan
Kejadian Penyakit Dermatitis Infeksiosa

| Item Penilaian | F | Persentase (%) |
|-------------------------------------|-----|----------------|
| Terkena Dermatitis Infeksiosa | 51 | 44,7 |
| Tidak Terkena Dermatitis Infeksiosa | 63 | 55,3 |
| Jumlah | 114 | 100 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian kecil pasien yang termasuk kriteria terkena penyakit dermatitis infeksiosa sebanyak 51 orang (44,7%), sedangkan sebagian besar pasien yang tidak terkena penyakit dermatitis infeksiosa sebanyak 63 orang (55,3%).

Tabel. 3
Hubungan Pengetahuan Pasien tentang Perawatan Luka Dermatitis Infeksiosa dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Infeksiosa

| No | Pengetahuan Pasien | Dermatitis Infeksiosa | | | | Jumlah | | p value |
|-------|--------------------|-----------------------|------|---------------|------|--------|-----|---------|
| | | Terkena | | Tidak Terkena | | n | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| 1 | Kurang | 51 | 96,2 | 2 | 3,8 | 53 | 100 | 0,000 |
| 2 | Baik | 0 | 0 | 61 | 100 | 61 | 100 | |
| Total | | 51 | 44,7 | 63 | 55,3 | 114 | 100 | |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 51 orang pasien (96,2%) memiliki pengetahuan yang kurang dan termasuk katagori terkena penyakit dermatitis infeksiosa sedangkan pasien yang berpengetahuan kurang dan tidak terkena penyakit dermatitis infeksiosa sebanyak 2 orang (3,8%).

Sebaliknya jumlah pasien yang memiliki pengetahuan baik dan termasuk dalam katagori terkena penyakit dermatitis infeksiosa sebanyak 0 orang (0%), sedangkan pasien dengan pengetahuan yang baik dan tidak terkena penyakit dermatitis infeksiosa sebanyak 61 orang (100 %).

Dari hasil uji statistik karena ada 0 cells maka yang dipakai adalah fishers exact test dengan p-value sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan bermakna secara statistik antara pengetahuan pasien tentang perawatan luka penyakit Dermatitis Kontak dengan kejadian penyakit dermatitis infeksiosa di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Majalengka Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Pasien tentang Perawatan Luka pada Penyakit Dermatitis Kontak

Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki seseorang untuk mengetahui situasi atau rangsangan dari luar. Pada penelitian ini pengetahuan yang dinilai adalah pengetahuan pasien tentang perawatan luka pada penyakit dermatitis kontak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang perawatan luka pada penyakit dermatitis kontak di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Majalengka Tahun 2022 sebagai berikut, pasien yang termasuk kriteria mempunyai pengetahuan kurang tentang perawatan dermatitis sebanyak 53 orang (46,5%), sedangkan proporsi pasien yang mempunyai pengetahuan baik tentang perawatan dermatitis sebanyak 61 orang (53,5%).

Apa yang dikemukakan oleh Pefbrianti & Astuti (2021) bahwa seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Lebih lanjut, dikatakan pengetahuan atau *cognitive* merupakan suatu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Merujuk pada pernyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa pasien di di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Majalengka Tahun 2022 sebagian besar mempunyai pengetahuan baik tentang perawatan luka pada penyakit dermatitis kontak.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 114 responden yang menjadi sasaran penelitian didapatkan hasil pertanyaan pada nomer 15 (tentang cara pencegahan penularan penyakit dermatitis) dari quesioner pertanyaan pengetahuan yang diisi oleh responden

mempunyai nilai kesalahan yang paling tinggi yaitu 26 responden yang salah menjawab, sehingga dapat ditindak lanjuti sebagai masukan atau saran untuk meningkatkan kesehatan di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Majalengka.

Menurut Arman et al., (2017) banyak faktor penyebab penyakit dermatitis di masyarakat, antara lain direct causes (faktor langsung), seperti bahan kimia dan indirect causes (faktor tidak langsung) seperti riwayat penyakit sebelumnya, usia, lingkungan, dan personal hygiene. Selain itu, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit dermatitis seperti kebiasaan mencuci tangan yang kurang bersih dan tidak menggunakan sabun, tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan riwayat pekerjaan yang berisiko (Ernyasih et al., 2022; Akbar, 2020). Menurut Indrayana (2017) pada penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor kebersihan lingkungan (sumber dan kualitas air) dengan kejadian dermatitis pada masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Sibigo Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

Gambaran Kejadian Penyakit Dermatitis Infeksiosa

Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respons terhadap pengaruh faktor eksogen dan atau faktor endogen, menyebabkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi) dan keluhan gatal (Ayukhaliza et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian penyakit dermatitis infeksiosa di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Majalengka Tahun 2022, yaitu pasien yang termasuk kriteria terkena penyakit dermatitis infeksiosa sebanyak 51 orang (44,7%), sedangkan proporsi pasien yang tidak terkena penyakit dermatitis infeksiosa sebanyak 63 orang (55,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki personal hygiene kurang baik tidak mengalami gejala dermatitis kontak.

Dampak dermatitis bisa berpengaruh terhadap fisik dan ekonomi. Secara fisik terjadinya ruam yang memakan waktu lama untuk berkembang. Sedangkan dampak yang dapat mempengaruhi dalam ekonomi adalah, biaya langsung atas pengobatan penyakit, hilangnya hari kerja serta produktivitas kerja (Alini, 2018).

Merujuk pada pernyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa pasien di di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Majalengka Tahun 2022 sebagian besar tidak menjadi dermatitis infeksiosa.

Hubungan Pengetahuan Pasien tentang Perawatan Luka pada Penyakit Dermatitis Kontak dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Infeksiosa

Dari beberapa teori yang telah dihindarkan di tinjauan teori, variabel pengetahuan merupakan salah satu variabel yang mempunyai pengaruh cukup dominan terhadap perilaku seseorang, termasuk di dalamnya adalah perilaku perawatan luka pada penyakit Dermatitis Kontak di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Majalengka Tahun 2022.

Hasil penelitian ini dari 114 orang pasien yang memiliki pengetahuan tentang perawatan luka pada penyakit dermatitis kontak yang kurang sebanyak 53 orang (46,49%) dan sebanyak 51 orang (96,2%) pasien terkena penyakit dermatitis infeksiosa dan sebanyak 2 orang (3,8%) pasien tidak menjadi dermatitis infeksiosa.

Sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan luka pada penyakit dermatitis kontak sebanyak 61 orang pasien (53,51%) dan sebanyak 0 orang pasien (0%) terkena penyakit Dermatitis Infeksiosa dan sebanyak 61 orang pasien (100%) tidak terkena penyakit dermatitis infeksiosa.

Didukung dengan hasil uji statistik yang memperoleh nilai "p" (p-value = 0,0001) yang berarti bahwa antara pengetahuan dengan kejadian penyakit Dermatitis Infeksiosa di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Majalengka Tahun 2022 ada hubungan secara bermakna.

SIMPULAN

Ada hubungan bermakna secara statistik antara pengetahuan pasien tentang perawatan luka pada penyakit Dermatitis Kontak dengan kejadian penyakit dermatitis infeksiosa di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Kabupaten Majalengka Tahun 2022.

SARAN

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian, maka disarankan kepada klien agar meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana perawatan yang benar jika terjadi luka pada penyakit Dermatitis Kontak sehingga tidak menimbulkan kejadian penyakit Dermatitis Infeksiosa. Dan kepada Instansi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Majalengka agar meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan sehingga tidak menambah penularan kepada yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, W., Jaenudin, J., & Ramandani, P. M. (2019). Hubungan Pengelolaan Limbah B3 Medis dengan Kejadian Dermatitis pada Pekerja Rongsok di Desa Panguragan Kulon Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 6(1), 44-50. <https://journal.stikesmahardika.ac.id/index.php/jkm/article/download/34/51/162>
- Akbar, A. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1-5. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v10i1.1111>
- Alini, A. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Atopik di Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal Universitas Pahlawan*, 2(2), 33-42. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v2i2.78>
- Arman, A., Udiyono, A., & Adi, M. S. (2017). Gambaran Kejadian Dermatitis pada Tenaga Kerja Indonesia di Tempat Penampungan Sementara di Kabupaten Nunukan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 33-42. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i2.16355>
- Ayukhaliza, D. A., Damanik, A. A. D. G., Aisyah, S., & Ismah, Z. (2019). Association Factors of Dermatitis in the Coastal Areas. *LIFE: International Journal of Health and Life Sciences*, 5(1), 01-18. <http://dx.doi.org/10.20319/lijhls.2019.51.0118>
- Ernyasih, E., Sari, J. P., Fauziah, M., Andriyani, A., Lusida, N., & Herdiansyah, D. (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(1), 25-32. <https://doi.org/10.24853/jkk.18.1.25-32>
- Gafur, A., & Syam, N. (2018). Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Window of Health*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.33096/woh.v1i01.216>

- Handayani, M. (2018). *Hubungan Personal Hygiene, Lama Penyemprotan dan Penggunaan APD dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Petani (Studi di Dusun Parit Pangeran) Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Universitas Muhammadiyah Pontianak. <http://repository.unmuhpnk.ac.id/id/eprint/958>
- Kemkes RI. (2018). *Pedoman Pengobatan Penyakit Kulit di Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. <https://www.kemkes.go.id>
- Kemkes RI. (2020). *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, Departemen Pertahanan Republik Indonesia*. Jakarta. <https://www.kemhan.go.id>
- Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka. (2021). *Evaluasi Kesehatan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kabupaten Majalengka Tahun 2020*. Majalengka : Lembaga Pemasarakatan Majalengka. <https://lapasmajalengka.kemenhukham.go.id>
- Nurfaqhiha, D. (2021). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13261>
- Pefbrianti, D., & Astuti, S. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Desa Babai Kalimantan Tengah. *Journal of Bionursing*, 3(3), 176-181 <https://doi.org/10.20884/1.bion.2021.3.3.107>
- Rosyiana, D. (2018). *Hubungan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) dengan Kualitas Hidup pada Pekerja Batik di Laweyan Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/58683/1/3.%20naskah%20publikasi%20desy.pdf>
- Saftarina, F., Sibero, H. T., Aditya, M. A. & Dinanti, B. R. (2015). Prevalensi Dermatitis Kontak Akibat Kerja dan Faktor yang Mempengaruhinya pada Pekerja Cleaning Service di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek. *In Prosiding Seminar Presentasi Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila ke 13*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/45793>
- Sari, A. P., & Nangi, M. G., & Mauliyana, A. (2019). *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Kendari 2019*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Faktor-Risiko-Kejadian-Penyakit-Kulit-pada-di-Klas-Sari-Nangi/f3c14ab5b0d9b6ce350f8ff392e6ee65824568bf>
- Soegiarto, G., Abdullah, M. S., Damayanti, L. A., Suseno, A., & Effendi, C. (2019). The Prevalence of Allergic Diseases in School Children of Metropolitan City in Indonesia Shows a Similar Pattern to That of Developed Countries. *Asia Pacific Allergy*, 9(2), e17. <https://doi.org/10.5415/apallergy.2019.9.e17>
- Zahra, N. L. (2019). *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Kasus Dermatitis Atopik Fokus Studi Kurang Pengetahuan tentang Perawatan Luka untuk Mencegah Komplikasi di Puskesmas Sronдол Kota Semarang.. Poltekkes* https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=18450&keywords=